



KOTA SUNGAI PENUH 1980-2000: TINJAUAN HISTORIOGRAFI

Reki Dwi Nur Ikhwan¹, Nelly Indrayani², Budi Purnomo³

Ikhwanreki@gmail.com¹, nelly.indrayani@unja.ac.id², budipurnomo@unja.ac.id³

Universitas Jambi¹²³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Periodesasi, Sungai Penuh, Penulisan Sejarah

Keywords:

Timeline, Sungai penuh, Historiograph



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini melihat Kota Sungai Penuh 1980-2000 dengan perkembangan penulisannya. Kota Sungai Penuh memiliki sejarah yang panjang dimulai dari sejak zaman pra sejarah hingga sejarah sehingga wujud historiografi sungai penuh sudah dimulai dan ditemukan dalam bentuk historiografi tradisional. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kondisi perkembangan historiografi kota Sungai Penuh 1980-2000, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yakni heuristik, Kritik Sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama kondisi awal historiografi Kota Sungai Penuh memiliki akar yang kuat dalam bentuk tradisi lisan dan tulisan pada naskah-naskah kuno, seperti aksara incung, yang berisi tentang tambo dan karang mindu. Kemudian Historiografi periode 1980-2000 Kota Sungai Penuh,

dengan penemuan dan penulisan kembali berbagai naskah dan dokumen kuno, serta publikasi buku-buku sejarah yang memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal. Bentuk Historiografi yang ditemukan di Sungai Penuh yakni tulisan yang membahas tentang Kerinci dan Kota Sungai Penuh oleh Iskandar Zakaria. Beliau cendekiawan dari Kemdikbud dengan focus kajiannya meneliti Kerinci. Kemudian karya ilmiah yang ditulis oleh Hasril Meizal seorang penulis lokal dari kalangan masyarakat kerinci yang bergelar depati "payung" di Sungai Penuh, Tugas Pokok dan Fungsi Pemangku Adat Dalam Persepsi Sko Nan Tigo Takah. Selanjutnya manuskrip yang ditulis oleh depati Alamin tentang struktur kedepatian depati nan tujuh yang ditulis pada tahun 1991. Historiografi yang telah ditemukan sebelumnya di Kota Sungai Penuh merupakan historiografi yang saling berkaitan, akan tetapi setelah ditelaah lebih lanjut historiografi tersebut memiliki sifat sudut pandang yang berbeda tergantung dari siapa si penulis historiografi itu sendiri.

ABSTRACT

This article examines the development of the historiography of Sungai Banyak City from 1980-2000. The city of Sungai Full has a long history starting from pre-historical times, so that the form of historiography of Sungai Full has begun and is found in the form of traditional historiography. This research aims to explain the conditions of development of the historiography of the city of Sungai Banyak 1980-2000, using historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the research show that firstly, the initial conditions of the historiography of Sungai Banyak City have strong roots in the form of oral and written traditions in ancient texts, such as the incung script, which includes about tambo and coral mindu. Then the historiography of the 1980-2000 period of Sungai Banyak City, with the discovery and rewriting of various ancient manuscripts and documents, as well as the publication of history books that enrich understanding of local history. The form of historiography found in Sungai Banyak is writing that discusses Kerinci and the City of Sungai Banyak by Iskandar Zakaria. He is a scholar from the Ministry of Education and Culture whose research focuses on Kerinci. Then a scientific work written by Hasril Meizal. He is a local writer from the Kerinci community who holds the title of "umbrella" in the Full River, Main Duties and Functions of Traditional Stakeholders in the Perception of Sko Nan Tigo Takah. Furthermore, the manuscript written by Depati Alamin about the structure of the Seventh Depati was written in 1991. The historiography that has been found previously in the City of Sungai Full is interrelated historiography, but after further analysis, the historiography has different viewpoints depending on who is the author of the historiography himself

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci yang sebelumnya beribukota di Sungai Penuh dan pada perkembangannya melalui Undang-undang No.25 tahun 2008 menetapkan Sungai Penuh sebagai kota baru sehingga secara administratif terpisah dari Kabupaten Kerinci (Undang-undang RI No.25, 2008). Wilayah Sungai Penuh termasuk dalam sub daerah Sungai Batang Hari yang merupakan rangkaian daerah aliran sungai dari Kabupaten Kerinci. Wilayah Kabupaten Kerinci di dominasi oleh pegunungan Bukit Barisan, yang sebelah Barat dan Timur Kerinci menjadi titik tertinggi di wilayah Kota Sungai Penuh, sehingga semua sungai yang mengalir dikota sungai penuh mengalir kearah tengah dan selatan menuju dan bermuara ke danau Kerinci dan selanjutnya mengalir ke Sungai Batanghari (Badan Pusat Statistik, 1999).

Masyarakat Sungai Penuh memiliki tradisi dan sistem tingkah laku yang berbeda dalam bidang seni dan budaya. Misalnya upacara kenduri Sko sebuah upacara ritual kepercayaan sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam rangka pensucian benda-benda pusaka dan naik Sko seperti Gong, Gendang, Keris, Pedang, Tombak, rambut sehelai, baju besi dan piagam-piagam adat yang kegiatan ini dianggap sakral oleh masyarakat (Jauhari dan Putra, 2012: 37). Tari Asyeik adalah tari persembahan atau pemujaan terhadap roh – roh nenek moyang. Asyeik artinya asik yang juga berarti khusuk. Tari asyeik di lakasanakan ketika ada seorang yang sakit, mendapat kemalangan, tidak mempunyai keturunan atau tidak mendapat rezki (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh, 2023). Hal ini tidak lepas dari keragaman sosial dan etnis yakni suku Melayu, Suku Anak Dalam, Suku Banjar, Suku Orang Batin, dan Suku Melayu Kerinci.

Masuknya agama Hindu Budha di Kerinci tidak ada kepastian kapan dan siapa pembawanya. Akan tetapi kontak dengan India telah dimulai pada awal masehi. Hal ini telah meninggalkan bukti tinggalan sejarah berupa prasasti berangka tahun 608 masehi dengan huruf Pallawa dan Bahasa Sanskerta yang terletak di kabupaten Bangko dan persebannya di Kabupaten Merangin (Djakfar, 2001: 201). Ditemukan pula alat-alat artefak seperti Belincung, lesung dari batu, kapak, dan Beliung di daerah Kerinci (Yunasri, 2005: 50). Kemudian Islam masuk ke Kerinci pada abad ke 13 masa kekuasaan *Sagindo* yang di bawa oleh tujuh orang Siak yakni, Siak Jelir di Koto Jelir, Siak Rajo di Sungai Medang, Siak Ali di Koto Beringin (Sungai Liuk), Siak Lengeh di Koto Pandan (Sungai Penuh), Siak Sati di Koto Jelatang (Hiang), Siak Beribut di Koto Merantih (Tarutung) dan Siak Ji (Haji) di Lunang. Pemerintahan para Sagindo berlangsung dari abad 13 M hingga 19 M (Jakfar, 1995: 13). Meskipun Islam telah masuk ke Kerinci namun Hindu Budha masih berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci khususnya Sungai Penuh. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi kenduri sko (Yunasril, 2005:21) dan kebiasaan masyarakat yang masih mempercayai bahwa kuburan dapat memberikan manfaat dan mudharat.

Berkaitan dengan di atas sejarah Sungai Penuh Kabupaten Kerinci menunjukkan tingkat perkembangan historiografinya. Historiografi senantiasa berkembang salaras dengan hidup dan kebudayaan itu sendiri. Bahkan historiografi gambaran produk kebudayaan itu sendiri dan wadah dimana dialog antara kebudayaan dengan masa lampau (Zed, 1984 :51-52). Sebab setiap masa terpantul kesatuan sosial dari laku perbuatan dari setiap warganya

dalam masyarakat, dan historiografi sedikit banyaknya menyerap isi dan corak kebudayaan tersebut (Zed, 1984: 23). Oleh karena itu historiografi Kota Sungai Penuh memiliki akar yang kuat dalam tradisi lisan dan naskah-naskah kuno.

Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Beberapa sebutan untuk naskah-naskah antara lain adalah babad, hikayat, kronik, dan tambo. Bentuk penulisan sejarah pada naskah-naskah tersebut termasuk dalam kategori historiografi tradisional. Penulisan sejarah (historiografi) berbeda-beda menurut negerinya, masanya, dan kepribadian dari sejarawan (Nurhuda, 2022 :193). Perkembangan Historiografi juga mengalami perbedaaan menurut zaman atau masa, tempat dan kebudayaan dimana historiografi itu dihasilkan (Zed, 1984 : 18). Sebuah kebudayaan yang memiliki perjalanan sejarah bahkan dimulai masa pra sejarah akan memiliki beragam kebudayaan dan mempengaruhi perkembangan historiografinya. Sungai penuh memiliki sejarah dan tingkat kebudayaan masa hindu budha bahkan sudah jauh sebelumnya, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan historiografinya.

Kajian kabupaten Kerinci dan Kota sungai penuh cenderung ditulis dalam perspektif struktural yang mengungkapkan perkembangan aspek sosial, ekonomi, politik pemerintahan maupun budaya. Tulisan Idris Ja'far menjelaskan tentang Hukum Waris Adat Kerinci (Jakfar : 1995). Eka Putra yang mengungkapkan tentang adat Budaya Kerinci (Putra, tth). Tulisan tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Kerinci dari Sungai Penuh ke Si Ulak oleh Azizah, dkk (Azizah dkk, 2023). Uli Kozok dalam bukunya Kitab Undang-undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua berisikan tentang naskah tertua di tanah melayu Kerinci yang menggunakan aksara pasca Pallawa (Kozok, 2006). Menurut uji radio karbon di Wellington Inggris, naskah ini di buat pada zaman kerajaan Adityawarman di Tanah Datar Sumatera Barat antara tahun 1345-1377 (Arman, 2017).

Ditemukan aksara Incung dalam naskah-naskah yang berisi tentang tembo, dan aksara incung sarana juga untuk mencatat sastra dan matera-mantera. Selain itu pada perkembangannya historiografi yang ditemukan di Sungai Penuh sendiri karya tulis yang membahas tentang Kerinci dan Kota Sungai Penuh di antaranya Iskandar Zakaria selaku cendekiawan dari Kemdikbud yang mengungkapkan Kerinci. Karya-karya beliau yang ditemukan di Sungai Penuh berjudul Tambo Sakti Alam Kerinci I pada tahun 1983. Buku ini membahas tentang sejarah dan sistem pemerintahan adat di Kerinci dan di Kota Sungai Penuh pada saat itu yang mana awal mulanya adanya sistem kedepatian sebelum adanya sistem otonomi daerah.

Selain itu juga ditemukan karya ilmiah yang ditulis oleh Hasril Meizal yang bergelar depati "*payung*" di Sungai Penuh yang berjudul Tugas Pokok dan Fungsi Pemangku Adat Dalam Persepsi Sko Nan Tigo Takah. Makalah ini ialah terjemahan dari naskah kuno aksara incung yang memaparkan tentang struktur adat dan tata cara untuk pemangku adat di Kota Sungai Penuh. Ditemukan juga manuskrip arsip naskah kuno yang ditulis oleh depati Alamin tentang struktur kedepatian *depati nan tujuh* yang ditulis pada tahun 1991. Arsip naskah kuno ini berisikan tentang struktur sistem pemerintahan kedepatian depati payung Kota Sungai Penuh. Historiografi yang telah ditemukan sebelumnya di Kota Sungai Penuh

merupakan historiografi yang saling berkaitan, akan tetapi setelah ditelaah lebih lanjut historiografi tersebut memiliki sifat sudut pandang yang berbeda tergantung dari siapa si penulis historiografi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian sejarah ini yakni metode sejarah. Gottshlack mengungkapkan metode sejarah yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis atas peristiwa di masa lampau (Gottshalck, 2008: 32). Metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap dengan cara pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) (Abdurraman D, 1999: 55). Pengumpulan sumber terkait Historiografi di kota Sungai Penuh 1980-2000 di temukan pada koleksi pribadi perorangan Depati Syamsir Ishar, Bapak Irwan Jaya sebagai Rio di Sungai Penuh, Bapak Hasril Meizal Sebagai Depati tahun 1970, dan sumber-sumber koleksi di perpustakaan. Selanjutnya kritik untuk rekonstruksi sejarah yang memberikan informasi seputar perkembangan historiografi Kota Sungai Penuh. Kemudian interpretasi untuk megungkapkan fakta-fakta sejarah yang dijalin menjadi cerita sejarah historiografi kota sungai penuh tahun 1980-2000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Kerinci yang dikenal sejak zaman prasejarah sebagai suku pemberani dan telah memiliki tingkat kebudayaan dan peradaban serta kecerdasan yang tinggi (Anonim, 2012: 148-192). Dilihat dari kultur (budaya) dan adat istiadat, Kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh sama-sama berada dalam kawasan Provinsi Jambi sehingga kedua wilayah ini satu kesatuan dalam adat dan budaya, yaitu kebudayaan masyarakat Alam Kerinci. Dengan demikian kabupaten kerinci dan kota sungai penuh sama-sama berasal dari satu rumpun budaya dan adat istiadat yang sama. Sehingga benda cagar budaya yang sudah ditemukan pun berasal dari beberapa daerah dua kawasan ini. Satu rumpun budaya dan adat istiadat yang sama (Zahra, 2014:7-21).

Aksara incung merupakan aksara yang digunakan oleh suku Kerinci sebagai wahana untuk menulis dan mencatat sastra, hukum adat, dan mantera-mantera, Ia ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan daun lontar. Aksara Incung Kerinci yang ditulis menggunakan media kulit kayu dan tanduk kerbau umurnya diperkirakan lebih tua dibandingkan tulisan Incung yang ditulis pada bambu, daun lontar dan kertas (AKsara A, 2006, tTh). Di Kerinci terdapat banyak dokumen-dokumen atau naskah-naskah yang ditulis dalam tulisan Rencong (KerIncung), tulisan yang telah dipergunakan oleh rakyat Kerinci sebelum datangnya tulisan Arab-Melayu bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Kerinci (Powa, 2020: 11-18). Eksistensi aksara Incung, pertama kali dilaporkan oleh William Marsden dalam bukunya *On the Polynesian, or East Insular Languages, di dalam: Miscellaneous Works*, diterbitkan di London 1834, di dalam: *Miscellaneous Works*, diterbitkan di London 1834, yang kemudian dibuat salinannya oleh E Jacobson. Berkat Salinan inilah Tahun 1922, abjad aksara incung dipelajari, kemudian dicetak oleh L.C Westenenk, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, deel LXI di Batavia dengan judul Rentjong*.

Naskah aksara Incung telah dikenal oleh Masyarakat Kerinci jauh sebelum Islam masuk kewilayah ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya naskah yang beraksara incung yang ditemukan pada media seperti Tanduk, Bambu, kulit kayu dan lontar. Bahasa yang digunakan dalam naskah aksara incung adalah Bahasa Kerinci kuno. Naskah naskah Incung yang ditemukan di wilayah Kerinci, bernilai klasik baik itu dari aksara, maupun media tulisnya. Naskah naskah ini tidak bisa digolongkan dalam jangka waktu tertentu dan dan sulit diidentifikasi penulisnya, karena tidak adanya informasi terkait waktu dan penulis, dan pada masa itu sebuah karya dianggap milik Bersama. Pengkategorian naskah naskah aksara incung, hanya berdasarkan jenis prosa dan puisi lama, sedangkan drama tidak ditemukan dalam naskah incung. Dalam kategori puisi lama, yang termasuk kedalamnya adalah mantra, pribahasa, pantun, dan bentuk lokal lainnya. Sedangkan Sebagian besar naskah aksara incung lainnya, berbentuk Prosa. Naskah naskah ini memuat masalah masalah sastra, Agama, Undang undang, Bahasa, Sejarah leluhur, dan adat istiadat (Mujib, 1995 : 16). Berikut Gambar Aksara Incung Kerinci Kuno.

Gambar 1 Tulisan Incung Kerinci Kuno



Sumber: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya: Warisan Budaya Tak Benda

Penelusuran dalam mencari naskah aksara incung pada Kota Sungai Penuh, penulis mendatangi beberapa tokoh masyarakat, adat serta cendekiawan di Kota Sungai Penuh, antara lain; Iskandar Zakaria dan Depati Hasril Meizal. Penulis berhasil mendapatkan naskah aksara incung “*Dasar Tambo Kerinci*” hanya saja karena sifat naskah yang rahasia dan tidak sembarang bisa dikeluarkan dan hanya dikeluarkan pada sat kenduri seko sehingga penulis hanya diijinkan untuk melihat salinan nya saja tutur Depati Hasril Meizal (Meizal, 2024, wawancara).

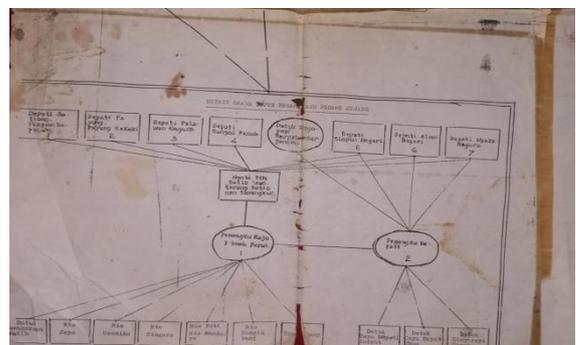
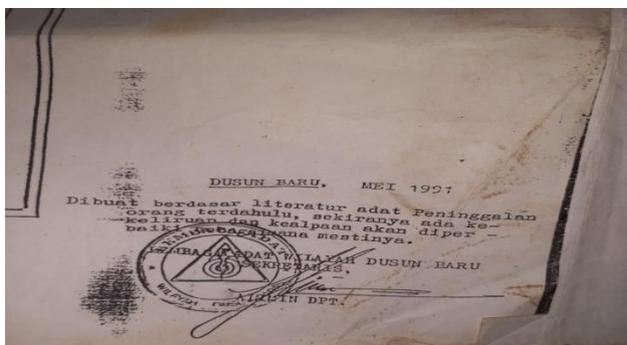
Naskah-naskah Incung pada umumnya berisi dua hal yaitu *tembo* dan *karang mindu*. *Tembo* merupakan historiografi tradisional yang berisi kisah perjalanan dan silsilah nenek moyang suatu kelompok atau klan (bahasa lokal: *kelebu, luhah*). Pada umumnya naskah-naskah *tembo* beraksara incung ditulis pada media tanduk kerbau dan tanduk kambing. Sedangkan *karang mindu* merupakan prosa berisi ratapan kesedihan si pembuat naskah. Berbeda dengan naskah *tembo*, naskah *karang mindu* beraksara incung kebanyakan ditulis pada media bambu dan kertas lama. Naskah Incung yang mengandung mantra-mantra

di dalamnya. Mantra-mantra ini mengandung hal gaib, bertuah, dan keramat. Mantra merupakan bagian penting dalam kehidupan religi masyarakat Kerinci. Mantra digunakan untuk keperluan ritual, mengusir roh-roh jahat, pemujaan leluhur, pengobatan, dan untuk mendapatkan kekuatan gaib. Aksara Incung terdapat di alam kerinci meliputi Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dan merupakan satu-satunya suku yang memiliki aksara sendiri di Sumatera Tengah. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah kuno berumur ratusan tahun lebih yang telah menggunakan aksara incung. Pada umumnya dipakai saat acara penobatan para pemangku adat.

Beberapa orang budayawan dan tokoh masyarakat yang dapat membaca dan memahami aksara incung tersebut, diantaranya adalah: Depati H. Amiruddin Gusti, Depati H. Alimin, Iskandar Zakaria, dan Depati Hasril Meizal. Sampai saat ini naskah-naskah kuno yang beraksara incung (Ka-Ga-Nga) masih disimpan oleh masyarakat adat suku kerinci, dan bahasa yang dipakai dalam naskah tersebut adalah bahasa kerinci kuno yaitu bahasa *Lingua Franca* suku kerinci masa lalu. Dalam naskah aksara incung terdapat kata-kata dan ungkapan yang sulit untuk dimengerti bila dihubungkan dengan bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat pengguna bahasa kerinci sekarang, karena aksara incung tersebut tidak menurut dialek desa tempatan yang ada di Kerinci, oleh karena itulah maka aksara incung pada hakekatnya disebut sebagai bagian dari sastra Indonesia lama/kuno. Diperkirakan masih terdapat 250 lebih naskah beraksara incung yang masih tersebar di Kerinci.

Historiografi yang ditemukan selama periode 1980-2000 di Kota Sungai Penuh yakni berupa manuskrip dan naskah kuno. Manuskrip dapat menjadi sumber yang berharga dalam memahami historiografi karena dapat memberikan wawasan tentang cara sejarah direkam, disampaikan, dan dipelajari di masa lalu. Manuskrip sejarah bisa berupa naskah asli, dokumen resmi, catatan pribadi, surat, atau bahkan teks-teks kuno. Pada manuskrip ditemukan informasi tentang periode waktu tertentu, kebudayaan dan nilai-nilai yang dominan pada masa itu. Siapa yang menulis masnuskrip, cara manuskrip ditulis dan tujuan awal manuskrip ditulis.

Gambar 2 Hl historiografi Sungai Penuh berupa Naskah
 Sumber: Dok. Keluarga, Depati Syamsir Ishar



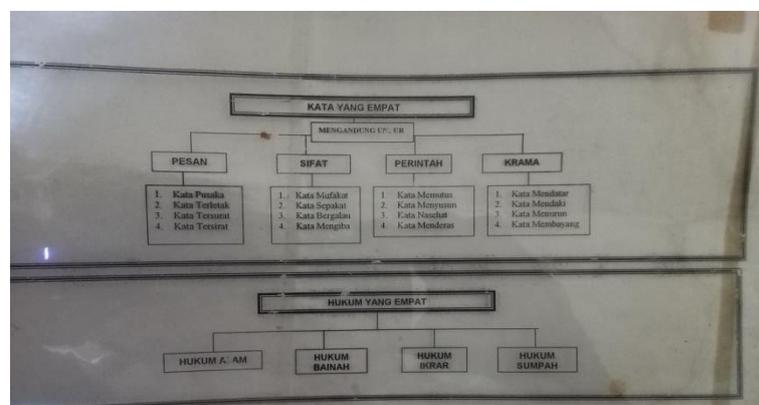
Dengan demikian akan memperlihatkan konteksnya dan bagaimana manuskrip ditulis mempengaruhi cara sejarah yang di rekam dan dipahami. Bentuk manuskrip yang ditemukan di sungai penuh yakni membahas “Kedudukan Adat Dalam Mendapo Adat dan Mendapo

Syarak Di Sungai Penuh dan Rawang” yang ditulis di Dusun Baru pada, Mei 1991, dibuat berdasarkan literatur adat peninggalan orang terdahulu. Berikut bentuk naskah yang ditemukan di Sungai Penuh.

Naskah ini berisikan keterangan struktur silsilah pemerintahan adat Sungai Penuh dan Rawang pada tahun 1991. DPT Alamin, yang menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Adat Wilayah Dusun Baru, menjadi penulis sebuah naskah. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Kerinci dan dibuat menggunakan jenis kertas yang tidak diketahui dengan ukuran 59,4 x 84,1 cm. Rio Irwan Jaya, Masriko, dan Depati Hasril Meizal adalah pemegang naskah tersebut. Bahasa dalam naskah yakni Bahasa Kerinci, yang isinya menceritakan struktur silsilah adat dan pemangkunya. Semisalnya naskah memberikan informasi bahwa setiap pemerintahan adat ialah bersifat turun temurun, anak bersaudara berhubung dengan darah yang berlandaskan *Icok Pake*. Artinya bahwa kebiasaan dalam adat dan pelaksanaan kehidupan sehari-hari disetiap daerah memiliki caranya sendiri namun harus sesuai dengan *ska dan tambo*. *Ska* memiliki sifat “*Kebesaran*” dan “*Memegang*” dengan dilandasi *Tambo*. Artinya bahwa kaum adat memiliki nama gelar dan kekuasaan tertinggi yang merujuk pada silsilah yang memiliki kebiasaan berdasarkan wilayahnya berada, sebagaimana dalam teks naskah kuno tersebut.

Naskah kedua yang ditemukan di Sungai Penuh adalah mengenai “Hukum Adat Dalam Mendapo Adat dan Mendapo Syarak Di Sungai Penuh dan Rawang” belum diketahui pasti kapan dan dimuana naskah ini dibuat hanya saja naskah ini ditemukan bersamaan dengan naskah katih Koto Pandan dan latih Koto Bening serta dibuat berdasarkan literatur adat peninggalan orang terdahulu. Berikut Naskah Kata yang Empat dan Hukum yang Empat

Gambar 3 Naskah Kata Yang Empat dan Hukum Yang Empat



Sumber: Dok. Keluarga, Depati Syamsir Ishar

Naskah ini ditulis diatas sebuah kertas pelastik dengan jumlah halaman hanya 1 halaman kertas, naskah ini ditemukan bersamaan dengan penemun naskah latih koto pandan dan latih koto bening, dari penampakan naskah tersebut bisa dikatakan bahwa naskah ini adalah berisikan mengenai hokum dan tata cara adat yang berlaku di kota sungai penuh. Kata yang Empat ialah bermakna kesepakatan dari adat yang bersifat sakral dan tidak dapat diubah dan bersifat sebagai pegangan anak cucu sehari-hari, untuk anak cucu oleh niinik mamak. Unsur yang terkandung dalam kata yang empat yakni pertama pesan, meliputi kata pusaka, kata terletak kata tersurat, dan kata tersirat. Kedua sifat meliputi kata mufakat, kata

sepakat, kata bergalau, dan kata mengiba. Ketiga perintah, meliputi kata mamutus, kata menyusun, kata nasehat, dan kata menderas. Keempat krama, meliputi kata mendatar, kata mendaki, kata menurun, dan kata membayang. Hukum yang empat ialah bermakna adat yang lurus yang berkaitan dengan adanya kenduri sko. Hukum yang empat yakni terdiri dari hukum alam, hukum bainah, hokum ikra dan hukum sumpah.

Selanjutnya historiografi yang ditemukan di Sungai penuh yakni buku yang ditulis oleh Iskandar Zakaria seperti, *Tambo Sakti Alam Kerinci I. Tambo Sakti Alam Kerinci II. Tambo Sakti Alam Kerinci III*. Buku ini membahas mengenai Dalam buku pertama, disajikan bagian dari kebudayaan rohani masyarakat Kerinci. Meskipun ada interaksi antara Kerinci, Minangkabau, dan Jambi dalam penyelenggaraan berbagai upacara dan ritual, tetapi kekhasan emas tetap terjaga. Interaksi ini berpengaruh besar pada sistem adat, karena beberapa daerah sekitarnya memiliki sistem yang hampir serupa dengan Kerinci (Zakaria, 1984 : 203).

Karya ilmiah oleh Hasril Meizar Selaku Depati Kota Sungai Penuh "*Tugas Pokok Dan Fungsi Pemangku Adat Dalam Persepsi Sko Nan Tigo Takah*", di tulis dalam bahasa Indonesia dan Kerinci, menjelaskan Tata Cara Ico Pake Sko Nan Tigo Takah Dalam Wilayah Kota Sungai Penuh dan Tugas-Tugas Pemangku Adat (Meizar, 2024. *Wawancara*). Karya ilmiah ini diambil dari naskah kuno aksara incung yang menjelaskan tentang struktur adat dan tata cara untuk pemangku adat di Kota Sungai Penuh. Kemudian manuskrip yang ditulis oleh Depati Alamin terkait struktur kedepatian *depati nan tujuh* yang ditulis pada tahun 1991 (Alamin, 2024. *Wawancara*). berisikan tentang struktur sistem pemerintahan kedepatian Kota Sungai Penuh.

KESIMPULAN

Historiografi Kota Sungai Penuh memiliki akar yang kuat dalam tradisi lisan dan naskah-naskah kuno, seperti ditemukan dalam Aksara Incung dan naskah-naskah yang berisi tentang tembo dan karang mindu. Tradisi ini mencerminkan keterkaitan masyarakat dengan sejarah lokal mereka, yang ditulis dalam berbagai media seperti kulit kayu, bambu, dan lainnya, menunjukkan kekayaan budaya dan kecerdasan masyarakat dalam mencatat sejarah. Selanjutnya, Historiografi di Kota Sungai Penuh dalam tradisi lokal, khususnya melalui aksara Incung dan naskah-naskah kuno yang merangkum adat, sejarah, dan hukum tradisional mencerminkan kekayaan budaya dan keberlanjutan tradisi lisan dan tulisan sebelum masuk dan berkembangnya pengaruh luar, termasuk kolonialisme. Pada Perkembangan Historiografi (1980-2000) Periode ini menandai era penting dalam historiografi Kota Sungai Penuh, dengan penemuan dan penulisan kembali berbagai naskah dan dokumen kuno, serta publikasi buku-buku sejarah yang memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal. Karya-karya seperti 'Tambo Sakti Alam Kerinci' oleh Iskandar Zakaria, serta makalah adat oleh Depati Hasril Meizar, menunjukkan upaya dalam melestarikan dan mempromosikan sejarah lokal melalui pendekatan historiografi tradisional. Periode ini menandai perkembangan signifikan dalam historiografi di Kota Sungai Penuh, terutama melalui penemuan dan studi naskah-naskah kuno serta publikasi buku-buku sejarah. Perkembangan ini mencerminkan upaya masyarakat dan sejarawan lokal dalam mempertahankan dan menggali sejarah serta kebudayaan

mereka, meskipun menghadapi keterbatasan sumber dan metodologi penulisan historiografi tradisional

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta Logos Wacana Ilmu, hlm. 55
- Anonim, 2012. BAB IX *Perjuangan Rakyat Alam Kerinci Dipimpin Depati Parbo*. 148–192.
- Arman, D. (2017). “Undang-undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu Tertua di Dunia”.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri>
- Azizah, Wafiq. Erawati, Meri. Kurniawan Juliandry. (2023). “Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Kerinci dari Sungai Penuh ke Siulak dan Perkembangannya (2007-2022)”. *Kaganga : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 6 (2).
[doi:10.31539/kaganga.v6i2.7299](https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7299)
- Badan Pusat Statistik, Kerinci Dalam Angka. Kecamatan Sungai Penuh Tahun 1999
- Damhar. 2024. *Wawancara*
- Djakfar, I. (2001). *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci “Seri Sejarah Kerinci 1*. Sungai Penuh: Pustaka Anda, hlm. 9
- _____ (1995). et all. *Hukum Waris Adat Kerinci*. Sungai Penuh: Pustaka Anda. hlm. 13
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh. Diakses tanggal 6 Oktober 2023 Pukul 12.45
- Gottshalck, L. (2008). *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. hlm. 32
- Jauhari, B.V & Putra, E. (2012). *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Jambi: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
- KEMENDAGRI. (2019). “Berita Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No.25 Tahun 2019. Tentang “Batas Daerah Antara Kabupaten Kerinci dengan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. No. 742. Pembentukan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi”.
- Kozok, U. (2006). Alih Aksara Hassan Djafar, Ninie Susanti, Waruni Mahdi, Alih Bahasa., Achadiati Ikram, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Meizal, H, (2024). Depati Sungai Penuh. *Wawancara*
- Mujib, (1995). *Bahasa Arab Dalam Naskah Surat Penguasa Pagaruyung Kepada Pembesar Negeri Kerinci (Tinjauan Kritis Filologis)*. Dalam *Berkala Arkeologi Amerta*, Hlm 16.
- Nurhuda, A. (2022). “Perkembangan Historiografi Indonesia”. *Tarikhuna: Journal of History And History Education*. 2(4), 193.
- Powa, J.E. (2020). “Implementasi Aksara Incung Di Sungai Penuh”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10 (1). 111–18
- Putra, E. (2018). *Adat Budaya Kerinci*, Sungai Penuh: ADZKI Printing. hlm. 4
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2008. tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39660/uu-no-25-tahun-2008>
- Yunasril, A. (2005). et all, *Adat Bersandi Syara’ “Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*, Kerinci: STAIN Kerinci Press. hm. 1-2

Zakaria, I. (1984). *Tambo sakti alam Kerinci I*. Hal 203

Zed, M. (1984). *Pengantar Studi Historiografi*. Padang : Universitas Andalas